



Solidaritas Sosial Antar Sopir Perusahaan Ekspedisi Tiga Saudara Di Jalan Lintas Timur Kota Pekanbaru

Dhea Anastasya Putri Faye¹, Robi Armilus², Syamsul Bahri³

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis solidaritas sosial antar sopir perusahaan ekspedisi Tiga Saudara dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas kerja mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup para sopir dalam membangun solidaritas sosial. Penelitian dilaksanakan di Kedai D&D yang berlokasi di Jalan Lintas Timur Pasir Putih, Kota Pekanbaru, yang menjadi ruang sosial utama bagi para sopir dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial terbentuk sebagai respons terhadap kerentanan profesi sopir dan ketiadaan jaminan sosial formal. Solidaritas berfungsi sebagai sistem dukungan sosial alternatif yang didasarkan pada kesadaran senasib sepenanggungan, saling membutuhkan, dan ikatan emosional yang kuat. Solidaritas ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti bantuan darurat di jalan, bantuan finansial, berbagi informasi, koordinasi melalui teknologi komunikasi, serta kegiatan sosial bersama. Solidaritas antar sopir dapat dipahami melalui teori solidaritas mekanik dan organik Emile Durkheim yang bekerja secara saling melengkapi.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Sopir Ekspedisi, Fenomenologi.

(*) Corresponding Author: dhea.anastasya5005@student.unri.ac.id, robi.armilus@lecturer.unri.ac.id, syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Anastasya Putri Faye, D., Armilus, R., & Bahri, S. (2026). SOLIDARITAS SOSIAL ANTAR SOPIR PERUSAHAAN EKSPEDISI TIGA SAUDARA DI JALAN LINTAS TIMUR KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.A), 130-143. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13437>.

PENDAHULUAN

solidaritas sosial merupakan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan antar individu dalam suatu kelompok yang terikat oleh tujuan dan kepentingan bersama. Secara etimologis, solidaritas berasal dari kata “solider” yang berarti memiliki atau menunjukkan perasaan bersatu (Sumitro & Kurniawansyah, 2020). Solidaritas sosial dipahami sebagai ikatan yang menghubungkan individu-individu dalam suatu kelompok sehingga memungkinkan terciptanya kerja sama dan keberlanjutan hubungan sosial. Solidaritas berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial, terutama pada kelompok yang menghadapi tekanan dan risiko yang serupa. Pada ranah ketenagakerjaan, solidaritas sosial sering kali berfungsi sebagai sistem dukungan informal yang menggantikan keterbatasan perlindungan struktural yang tersedia bagi pekerja. Sektor transportasi, khususnya pekerjaan sebagai sopir ekspedisi, merupakan bidang kerja dengan tingkat kerentanan yang cukup tinggi. Sopir ekspedisi dihadapkan pada risiko kecelakaan lalu lintas, beban kerja yang berat, tuntutan waktu pengiriman, serta mobilitas kerja yang tinggi. Di sisi lain, jaminan sosial dan perlindungan kerja yang diterima masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya relasi sosial yang kuat antarsopir sebagai strategi bertahan dalam menghadapi ketidakpastian pekerjaan.

Fenomena tersebut terlihat pada komunitas sopir perusahaan ekspedisi Tiga Saudara di Kota Pekanbaru. Para sopir yang berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam membangun hubungan sosial yang erat melalui interaksi sehari-hari. Kedai D&D yang terletak di Jalan Lintas Timur menjadi ruang sosial informal yang memfasilitasi pertemuan, komunikasi, dan pertukaran informasi antarsopir. Selain melalui interaksi langsung, solidaritas sosial juga terpelihara melalui pemanfaatan teknologi komunikasi digital yang memungkinkan koordinasi dan dukungan tetap berlangsung meskipun sopir berada di lokasi yang berbeda. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji solidaritas sosial dalam komunitas pekerja transportasi, namun kajian yang menyoroti solidaritas pada komunitas sopir ekspedisi dengan karakter multikultural masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, makna, dan dinamika solidaritas sosial antar sopir perusahaan ekspedisi Tiga Saudara dalam konteks kerja yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna solidaritas sosial yang dibangun oleh sopir perusahaan ekspedisi Tiga Saudara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian dalam konteks kehidupan kerja sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Kedai D&D, Jalan Lintas Timur Pasir Putih, Pekanbaru, yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial utama para sopir. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: sopir yang telah bekerja minimal lima tahun, aktif dalam komunitas sopir, serta pernah terlibat dalam praktik solidaritas sosial. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip saturasi data. Data penelitian terdiri dari data primer

dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta dokumentasi aktivitas solidaritas sopir, termasuk komunikasi digital. Data sekunder bersumber dari literatur ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

Solidaritas Sosial Sopir Ekspedisi Tiga Saudara

Solidaritas sosial merupakan bentuk hubungan kebersamaan antarindividu maupun antarkelompok yang didasarkan pada nilai moral serta kepercayaan yang dianut bersama, dan diperkuat melalui pengalaman emosional yang sama (Nuryanto, 2014). Dalam konteks sopir ekspedisi Tiga Saudara, solidaritas menjadi aspek fundamental mengingat karakteristik pekerjaan mereka yang penuh risiko, tantangan, dan ketidakpastian. Berbeda dengan pekerjaan konvensional yang dilakukan dalam lingkungan terkontrol, sopir ekspedisi menghabiskan sebagian besar waktu di jalan dengan kondisi yang tidak dapat diprediksi, sehingga menuntut ikatan sosial yang kuat sebagai mekanisme bertahan hidup dan dukungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam informan dan observasi partisipatif di lapangan, solidaritas sosial di kalangan sopir ekspedisi Tiga Saudara dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: (1) pemaknaan solidaritas bagi para sopir, (2) faktor-faktor yang membentuk solidaritas, dan (3) dinamika serta tantangan dalam praktik solidaritas.

1. Pemaknaan Solidaritas bagi Para Sopir

Solidaritas memiliki makna yang mendalam bagi para sopir ekspedisi Tiga Saudara, melampaui sekadar bantuan praktis dalam pekerjaan sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa solidaritas dimaknai dalam tiga dimensi utama: respons terhadap kerentanan struktural, kebutuhan praktis di lapangan, dan ikatan emosional berbasis pengalaman bersama.

Pertama, solidaritas dimaknai sebagai respons rasional terhadap ketiadaan jaminan sosial formal. Sopir ekspedisi tidak memiliki perlindungan BPJS, uang pensiun, atau jaminan kesehatan sebagaimana pekerja formal pada umumnya. Kondisi struktural ini menciptakan kerentanan yang mendorong mereka membangun sistem jaminan sosial alternatif berbasis komunitas. Solidaritas berfungsi sebagai fondasi yang memberikan kekuatan dan stabilitas, khususnya ketika anggota komunitas menghadapi masalah kesehatan atau kesulitan finansial. Meskipun bantuan yang diberikan tidak dapat sepenuhnya menggantikan jaminan sosial formal, keberadaannya memberikan kontribusi nyata yang meringankan beban anggota yang sedang kesulitan.

Kedua, solidaritas dimaknai sebagai kebutuhan praktis dan eksistensial dalam menjalani profesi. Realitas geografis pekerjaan sopir yang menghabiskan waktu di jalan raya, jauh dari kantor atau sistem support formal perusahaan, menciptakan kondisi isolasi yang berbeda dengan pekerja kantoran. Ketika menghadapi kerusakan kendaraan atau masalah darurat di jalan, jarak geografis dan keterbatasan mobilitas

membuat bantuan dari atasan atau perusahaan menjadi tidak realistis. Dalam situasi demikian, hanya sesama sopir yang berada di rute yang sama atau sedang melintas yang dapat memberikan bantuan segera. Kesadaran akan realitas ini menjadikan solidaritas bukan sekadar nilai yang diidealkan, tetapi kebutuhan praktis yang menentukan kelangsungan operasional dan bahkan keselamatan mereka.

Ketiga, solidaritas dimaknai melalui etika resiprokalitas dan kesadaran senasib sepenanggungan. Para sopir memahami bahwa setiap individu pada suatu waktu akan berada dalam posisi membutuhkan bantuan, sehingga bagaimana mereka memperlakukan orang lain yang kesusahan akan menentukan bagaimana mereka akan diperlakukan ketika mereka sendiri kesusahan. Pelanggaran terhadap norma solidaritas dipandang bukan hanya masalah praktis tetapi juga luka emosional yang mendalam. Ungkapan "senasib sepenanggungan" mencerminkan kesadaran bahwa semua sopir, tanpa memandang latar belakang etnis, usia, atau pengalaman, menghadapi risiko yang sama di jalan seperti kecelakaan, kerusakan kendaraan, kelelahan, tekanan ekonomi, dan ketidakpastian pekerjaan. Kondisi struktural yang sama ini menciptakan dasar objektif untuk solidaritas yang melampaui preferensi personal atau sentimen subjektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Evamela & Amri (2023) yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial dimaknai sebagai bentuk kebersamaan yang lahir dari kesamaan kondisi sosial dan pengalaman hidup. Dalam konteks pedagang kaki lima asal Minangkabau di Pasar Cik Puan Pekanbaru, solidaritas dimaknai sebagai rasa senasib seperantauan yang mendorong munculnya sikap saling membantu. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Safitri dan Syukur (2022) yang menemukan bahwa pada pengemudi ojek online dan ojek konvensional di Kabupaten Bone, solidaritas dimaknai sebagai bentuk satu rasa atau senasib yang mendorong munculnya sikap saling tolong-menolong dalam aktivitas sehari-hari.

2. Faktor-Faktor yang Membentuk Solidaritas

Solidaritas sosial di kalangan sopir ekspedisi Tiga Saudara terbentuk dari empat faktor mendasar yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain.

Pertama, kesamaan profesi dan nasib. Faktor paling mendasar yang membentuk solidaritas adalah kesamaan profesi yang menciptakan pemahaman mendalam tentang kesulitan, risiko, dan tantangan yang dihadapi setiap hari. Kesamaan ini mencakup perjalanan jarak jauh yang melelahkan, kondisi jalan yang tidak menentu dan kadang berbahaya, risiko kecelakaan yang selalu mengintai, waktu kerja yang tidak teratur, tekanan untuk tepat waktu dalam pengiriman, serta kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Pemahaman bersama ini menciptakan empati natural di antara sesama sopir. Menariknya, penelitian ini menemukan evolusi dalam dinamika solidaritas, di mana hierarki antara sopir satu dan sopir dua yang dahulu cukup jelas, kini semakin kabur dan digantikan oleh hubungan yang lebih setara. Kesetaraan yang semakin kuat ini justru memperkuat solidaritas karena mengurangi kesenjangan status dan meningkatkan rasa persaudaraan.

Kedua, kesadaran saling membutuhkan. Kesadaran yang kuat bahwa mereka saling membutuhkan muncul dari pengalaman praktis di jalan yang menunjukkan bahwa ketika menghadapi masalah, bantuan dari sesama sopir adalah sumber pertolongan

yang paling realistis dan cepat. Prinsip timbal balik ini menjadi fondasi kuat dalam mempertahankan solidaritas, di mana setiap sopir menyadari bahwa suatu saat mereka sendiri mungkin membutuhkan bantuan yang sama. Tidak adanya jaminan sosial formal seperti BPJS dan uang pensiun memperkuat dimensi struktural dari kesadaran ini, menjadikan solidaritas sebagai semacam jaminan sosial informal yang diciptakan oleh para sopir sendiri untuk saling melindungi. Kesadaran saling membutuhkan ini diperkuat oleh pengalaman-pengalaman nyata yang pernah dialami, menciptakan rasa hutang budi yang mendorong mereka untuk membantu sopir lain yang menghadapi kesulitan serupa.

Ketiga, kondisi kerja yang menciptakan ikatan emosional. Bekerja di jalan dengan waktu yang panjang dan jauh dari keluarga menciptakan ikatan emosional khusus di mana sesama sopir tidak hanya berfungsi sebagai rekan kerja, tetapi juga sebagai keluarga pengganti. Konsep "keluarga kedua" ini sangat penting dalam konteks pekerjaan yang mengharuskan mereka berpisah dari keluarga kandung dalam waktu lama. Solidaritas memberikan fungsi psikologis penting, yaitu mengurangi rasa kesepian dan isolasi yang sering dialami sopir ekspedisi. Filosofi bahwa "saudara tidak harus sedarah" menunjukkan kekeluargaan yang melampaui ikatan darah biologis dan didasarkan pada pengalaman dan perjuangan bersama. Kondisi kerja yang mengharuskan mereka menghabiskan waktu lama di jalan, sering tidur di truk, makan seadanya, dan menghadapi berbagai kesulitan bersama menciptakan pemahaman empatik yang mendalam. Meski teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi dari komunikasi tatap muka yang intens menjadi komunikasi melalui gadget, solidaritas dalam bentuk tindakan nyata seperti membantu ketika ada yang mogok atau ban bocor tetap kuat, menunjukkan bahwa inti solidaritas tidak terpengaruh oleh perubahan teknologi.

Keempat, tradisi turun-temurun dan pengalaman bersama. Beberapa sopir memulai karir dengan mengikuti anggota keluarga yang lebih dulu menjadi sopir ekspedisi, dan dalam proses pembelajaran ini, mereka tidak hanya menerima keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai solidaritas yang sudah menjadi budaya. Proses pembelajaran ini menciptakan transmisi nilai-nilai solidaritas dari generasi ke generasi, di mana sopir baru belajar tentang cara berinteraksi dengan sesama sopir, bagaimana saling membantu di jalan, dan bagaimana menjadi bagian dari komunitas. Pengalaman dramatis yang pernah dialami oleh anggota komunitas, seperti kecelakaan fatal atau situasi krisis di jalan, menjadi narasi kolektif yang memperkuat kesadaran tentang pentingnya solidaritas. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan ikatan yang sangat kuat dan kesadaran mendalam bahwa solidaritas bukan hanya tentang bantuan praktis, tetapi juga tentang bimbingan dan dukungan moral. Tradisi ini menciptakan kontinuitas nilai-nilai solidaritas yang telah teruji oleh waktu, dan sopir senior merasa berkewajiban untuk mengajarkan sopir junior tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga etika dan nilai-nilai profesi, memastikan bahwa budaya solidaritas tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

3. Dinamika dan Tantangan Solidaritas

Meskipun solidaritas di kalangan sopir ekspedisi Tiga Saudara terlihat kuat, penelitian ini menemukan beberapa dinamika dan tantangan yang mempengaruhi praktik solidaritas.

Perubahan pola solidaritas. Terdapat perubahan dalam pola solidaritas antara masa lalu dan sekarang. Sistem kerja yang lebih ketat, khususnya adanya target bongkaran yang lebih tegas, mempengaruhi cara sopir mengekspresikan solidaritas mereka. Jika dahulu ketika satu sopir berhenti maka semua sopir ikut berhenti, kini hal tersebut tidak selalu terjadi karena pertimbangan target kerja individual. Meskipun demikian, bantuan tetap diberikan ketika ada masalah, menunjukkan bahwa perubahan hanya terjadi pada ekspresi solidaritas bukan pada substansi nilai. Teknologi digital juga membawa dampak ambivalen: di satu sisi menciptakan struktur yang lebih egaliter dengan menghilangkan hierarki ketat antara sopir satu dan sopir dua, namun di sisi lain mengurangi intensitas interaksi tatap muka yang merupakan basis ikatan emosional komunitas. Para sopir kini lebih sering berinteraksi dengan gadget dibanding dengan sesama, mengurangi momen "ketawa-ketawa" bersama yang dahulu menjadi pengikat komunitas. Namun demikian, solidaritas dalam situasi darurat seperti ban bocor atau mogok di jalan tetap tinggi, menunjukkan resiliensi nilai-nilai inti komunitas meskipun menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang signifikan.

Konflik dan mekanisme penyelesaiannya. Konflik tetap terjadi di kalangan sopir, terutama terkait selisih paham dalam pembagian kesempatan kerja. Sumber utama konflik adalah ketimpangan dalam distribusi kesempatan kerja, khususnya terkait pembagian mobil baru dan muatan, yang menimbulkan persepsi ketidakadilan distributif. Konflik juga muncul dari pembagian DO (Delivery Order) yang tidak sesuai harapan, misalnya ketika sopir yang dari Medan seharusnya mendapat rute ke Pekanbaru tetapi malah mendapat rute kembali ke Medan. Meskipun konflik terjadi, terdapat mekanisme efektif untuk menyelesaikannya. Sistem penyelesaian konflik telah berevolusi dari informal menjadi lebih terstruktur, dengan pembagian DO yang lebih sistematis dari manajemen dan mediasi formal oleh ketua HIPSI. Teknologi komunikasi grup *WhatsApp* digunakan untuk pengumuman konflik dan pengaturan pertemuan mediasi, menunjukkan adaptasi mekanisme tradisional dengan alat modern. Pertemuan tatap muka, baik di mess Jakarta maupun di POL (tempat berkumpul sopir), menjadi ruang penting untuk dialog dan rekonsiliasi. Mekanisme ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui proses komunikasi yang terbuka dan partisipatif.

Integrasi sopir baru. Integrasi sopir baru ke dalam komunitas merupakan tantangan tersendiri yang melibatkan sistem tanggung jawab yang ketat dan terstruktur. Terdapat sistem penjaminan yang mengikat, di mana sopir senior yang membawa sopir baru harus bertanggung jawab penuh atas tindakan sopir baru tersebut, termasuk tanggung jawab finansial jika terjadi kesalahan atau pelanggaran. Sistem ini lahir dari pengalaman pahit di masa lalu, seperti kasus penjualan mobil ekspedisi atau pencurian baterai oleh sopir yang tidak bertanggung jawab. Sistem penjaminan ini memiliki tiga fungsi penting: sebagai mekanisme seleksi untuk memastikan hanya orang yang dapat

dipercaya masuk ke komunitas, sebagai sistem tanggung jawab kolektif, dan sebagai bentuk pembelajaran bagi sopir baru tentang pentingnya integritas. Sopir baru menjalani proses pembelajaran yang panjang, umumnya tiga tahun sebagai kenek sebelum dipercaya membawa mobil sendiri. Proses ini tidak hanya tentang keterampilan mengemudi tetapi juga tentang memahami budaya kerja, nilai-nilai solidaritas, dan etika profesi. Meskipun ada sopir baru yang awalnya kurang kompak, mekanisme sosialisasi yang ada tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas melalui pemberian nasihat, ajakan berteman, dan penjelasan tentang pentingnya kekompakan dalam menghadapi kesulitan di jalan.

Solidaritas lintas perbedaan. Meskipun para sopir berasal dari latar belakang suku yang berbeda, solidaritas tetap terjaga dengan baik. Tidak ada perbedaan berdasarkan suku, dan semua anggota komunitas saling toleransi dan menghargai satu sama lain. Identitas profesional sebagai sopir ekspedisi melampaui perbedaan etnis, mencerminkan solidaritas organik di mana perbedaan individual tidak menghalangi kerja sama yang didasarkan pada saling ketergantungan dalam menjalankan fungsi yang sama. Kesadaran bahwa mereka adalah "garda terdepan" yang menghadapi risiko bersama menciptakan ikatan yang melampaui perbedaan latar belakang. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sopir dari berbagai etnis duduk bercampur, berbagi makanan, dan bercanda tanpa ada pengelompokan berdasarkan etnis. Bahkan dalam grup WhatsApp komunitas, tidak ada perbedaan dalam pemberian informasi atau bantuan berdasarkan latar belakang etnis anggota yang membutuhkan.

Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Antar Sopir Ekspedisi Tiga Saudara

Solidaritas sosial di kalangan sopir ekspedisi Tiga Saudara tidak hanya berupa konsep abstrak atau nilai yang dianut, tetapi termanifestasi dalam berbagai bentuk tindakan konkret yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Durkheim, solidaritas sosial dapat dilihat dari bentuk-bentuk tindakan kolektif dan mekanisme bantuan yang diberikan antar anggota masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menemukan delapan bentuk utama manifestasi solidaritas yang mencerminkan sistem dukungan sosial yang telah terbangun secara organik dalam komunitas sopir ekspedisi.

1. Bantuan dalam Keadaan Darurat di Jalan

Bentuk solidaritas yang paling fundamental dan universal adalah bantuan ketika ada sopir yang mengalami kerusakan kendaraan di jalan. Dalam pekerjaan sopir ekspedisi yang menghabiskan sebagian besar waktu di jalan dengan kondisi tidak dapat diprediksi, kerusakan kendaraan adalah situasi umum yang memerlukan respons cepat. Bantuan yang diberikan mencakup berbagai jenis masalah teknis seperti ban bocor, kehabisan bahan bakar, muatan yang tumbang, hingga kerusakan mesin ringan.

Mekanisme pemberian bantuan menunjukkan koordinasi spontan yang efektif. Ketika ban kempes terjadi di tengah jalan ramai, ada pembagian tugas natural di mana sebagian sopir mengatur lalu lintas untuk memastikan keselamatan, sementara yang lain fokus pada pekerjaan teknis. Untuk kerusakan yang lebih kompleks seperti masalah mesin, meskipun tidak semua sopir dapat memperbaiki secara teknis, mereka

tetap memberikan dukungan dalam bentuk lain seperti memanggil mekanik dan membawakan makanan.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa bantuan ini diberikan tanpa ekspektasi imbalan atau kompensasi. Ketika salah satu sopir mengalami masalah mesin di area parkir Kedai D&D, beberapa sopir lain yang sedang beristirahat langsung menghampiri tanpa diminta. Mereka melakukan proses men-step mobil dengan memanfaatkan kayu panjang, mengikatkannya ke kendaraan lain untuk menarik, hingga mesin berhasil dihidupkan kembali. Seluruh proses berjalan tanpa instruksi formal, menunjukkan pemahaman bersama yang telah terbentuk dari pengalaman dan interaksi sehari-hari.

Norma "pasti berhenti semua" ketika melihat sesama sopir mengalami masalah menunjukkan bahwa berhenti untuk membantu bukan lagi pilihan, tetapi kewajiban sosial yang diharapkan dari setiap sopir. Pelanggaran terhadap norma ini tidak hanya memiliki konsekuensi praktis tetapi juga dimensi emosional dan moral yang dilanggar.

2. Koordinasi Melalui Teknologi Komunikasi

Bantuan dalam keadaan darurat dipermudah dengan penggunaan teknologi komunikasi modern, khususnya aplikasi WhatsApp. Para sopir memiliki grup WhatsApp aktif yang digunakan untuk memberikan informasi real-time, meminta bantuan, dan mengkoordinasikan respons kolektif. Penggunaan teknologi ini telah mengubah cara solidaritas dipraktikkan, meskipun tidak mengubah esensi solidaritas itu sendiri.

Sistem komunikasi memiliki prosedur yang dipahami bersama. Ketika ada sopir yang mengalami masalah, ia akan mengabarkan di grup WhatsApp dengan menyebutkan lokasi spesifik. Sopir lain yang membaca informasi tersebut akan menilai siapa yang berada paling dekat dengan lokasi dan dapat memberikan bantuan paling cepat. Sistem ini sangat efisien karena tidak semua sopir perlu merespons, hanya yang berada di posisi strategis.

Selain untuk meminta bantuan darurat, grup juga digunakan untuk berbagi informasi preventif tentang kondisi jalan seperti kemacetan, jalan rusak, banjir, atau hambatan lainnya. Informasi real-time ini membantu sopir lain untuk mengantisipasi masalah dan mengatur strategi perjalanan mereka. Grup WhatsApp juga menjadi saluran untuk berbagi informasi operasional tentang kondisi di tempat muat dan bongkar, yang sangat mempengaruhi efisiensi kerja.

Observasi terhadap aktivitas grup menunjukkan bahwa grup sangat aktif dengan puluhan pesan setiap hari. Respons terhadap pesan yang meminta bantuan biasanya sangat cepat, sering dalam hitungan menit, menunjukkan bahwa para sopir aktif memantau grup dan menganggapnya sebagai saluran komunikasi penting. Teknologi telah meningkatkan kecepatan dan efisiensi koordinasi, mengubah situasi dari menunggu dengan tidak pasti hingga ada sopir yang kebetulan lewat, menjadi dapat segera memberitahukan kondisi dan mendapat respons pasti tentang kapan bantuan akan datang.

3. Respons Kolektif dalam Situasi Darurat

Dalam situasi darurat atau masalah berat, respons yang diberikan seringkali bersifat kolektif dengan melibatkan banyak sopir secara bersamaan. Berbeda dengan bantuan

individual untuk masalah kecil, situasi darurat seperti muatan tumbang atau kecelakaan memicu mobilisasi yang lebih luas.

Muatan motor yang tumbang merupakan masalah serius yang sering dialami sopir, terutama sopir baru yang belum terbiasa dengan teknik mengemudi dan mengamankan muatan. Penanganan masalah ini memerlukan 4-5 orang karena motor yang tumbang sangat berat dan berbahaya untuk ditangani sendiri. Mekanisme komunikasi yang jelas terjadi: masalah diinformasikan ke grup WhatsApp, dan sopir-sopir yang berada di belakang akan datang untuk membantu, menunjukkan kombinasi antara solidaritas spontan dan solidaritas terorganisir.

Respons kolektif juga diberikan untuk masalah hukum yang dihadapi sopir. Ketika terjadi kecelakaan, semua rekan sopir berhenti untuk memberikan bantuan komprehensif: membantu menangani korban, menemani ke polisi, membantu menjelaskan kronologi kepada polisi, dan tetap menemani hingga urusan selesai. Kehadiran banyak sopir memberikan kekuatan moral dan psikologis bagi sopir yang menghadapi situasi stres, serta menunjukkan kepada pihak berwenang bahwa sopir tidak sendirian dan memiliki dukungan komunitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur et al. (2025) pada CBR Community Samarinda, di mana solidaritas mekanik Durkheim terwujud melalui gotong royong perbaikan kendaraan, penggalangan dana musibah, serta kepedulian kolektif antar anggota komunitas. Baik sopir ekspedisi maupun komunitas motor menunjukkan kesamaan identitas dan pengalaman jalanan yang memicu respons kolektif terhadap tantangan eksternal, sehingga memperkuat kohesi melalui kontrol moral informal dan ikatan persaudaraan.

4. Bantuan Finansial untuk Sopir yang Sakit

Ketika ada sopir yang sakit atau mengalami musibah, sesama sopir mengumpulkan dana untuk membantu biaya pengobatan atau kebutuhan lainnya. Bantuan finansial ini sangat penting mengingat sopir ekspedisi umumnya tidak memiliki jaminan kesehatan formal seperti BPJS atau asuransi. Sistem bantuan bersifat sukarela dengan prinsip "seikhlasnya", namun karena jumlah sopir yang banyak, total yang terkumpul bisa mencapai Rp 4-5 juta, cukup signifikan untuk membantu meringankan beban.

Besaran sumbangan tidak dipatok, setiap orang memberikan sesuai kemampuan, umumnya berkisar Rp 50.000 hingga Rp 100.000 per orang. Prinsip "seikhlasnya" ini penting karena menghindari beban finansial berlebihan bagi sopir lain yang mungkin juga sedang menghadapi kesulitan ekonomi. Ada kriteria tentang kapan bantuan diberikan: jika sopir sakit hingga tidak bisa bekerja selama tujuh hari atau lebih, memastikan bahwa bantuan diberikan untuk kasus yang benar-benar serius.

Mekanisme pengumpulan dana sangat transparan dan berbasis kepercayaan. Informasi tentang sopir yang sakit diumumkan di grup WhatsApp, dana dikumpulkan dari setiap sopir, kemudian dikirim ke rekening pribadi yang memerlukan. Tidak ada verifikasi formal atau bukti medis yang diminta, menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi. Bantuan tidak hanya diberikan ketika sopir itu sendiri yang sakit, tetapi juga ketika anggota keluarga sopir mengalami musibah, bahkan ketika ada sopir atau anggota keluarganya yang meninggal dunia.

Selain bantuan spontan, komunitas juga mengembangkan sistem lebih terstruktur melalui HIPSI dengan iuran bulanan sebesar Rp 25.000 per orang. Dana ini dikumpulkan secara rutin dan digunakan ketika ada anggota yang sakit hingga tidak bisa bekerja selama satu trip (sekitar 10 hari), menciptakan jaring pengaman sosial yang lebih terstruktur dan dapat diprediksi. Sistem ini melengkapi bantuan spontan, berfungsi sebagai jaminan sosial informal yang dikelola sendiri oleh komunitas sebagai respons terhadap ketiadaan jaminan sosial formal.

5. Perlindungan Kolektif dalam Konflik dengan Pihak Luar

Solidaritas paling dramatis terwujud ketika ada sopir yang mengalami konflik dengan pihak luar. Dalam situasi ini, solidaritas tidak hanya bersifat membantu secara teknis atau finansial, tetapi juga melindungi secara kolektif dan memberikan dukungan dalam menghadapi pihak eksternal yang dianggap mengancam atau merugikan anggota komunitas.

Salah satu kejadian yang sangat berkesan terjadi sekitar tahun 2013, ketika seorang sopir dipukuli oleh pengemudi bus yang merasa terpotong. Sopir tersebut segera menghubungi sesama sopir yang sedang parkir di Pasir Putih untuk meminta bantuan. Respons yang diberikan sangat cepat dan terorganisir: sopir-sopir langsung bersiap untuk menghadapi bus tersebut. Ketika bus datang, mereka menghentikannya dan menanyakan masalahnya. Meskipun siap untuk konfrontasi, mereka tetap mencoba pendekatan dialogis terlebih dahulu, menunjukkan bahwa solidaritas tidak berarti otomatis menggunakan kekerasan tetapi lebih kepada menunjukkan kekuatan kolektif sebagai deterrent.

Perlindungan kolektif juga diberikan ketika sopir harus berurusan dengan proses hukum. Ketika terjadi kecelakaan, semua rekan sopir berhenti untuk memberikan dukungan: membantu menangani korban, menemani ke polisi, membantu menjelaskan kronologi, dan tetap menemani hingga urusan selesai. Kehadiran banyak sopir memberikan kekuatan moral dan menunjukkan kepada pihak yang terlibat bahwa sopir tidak sendirian.

Pengalaman salah satu informan sangat dramatis menunjukkan solidaritas dalam bentuk paling krusial. Ketika ia mengalami kecelakaan fatal yang mengakibatkan kematian di Palembang, ia menghadapi situasi sangat berbahaya. Sesama sopir segera mengambil tindakan menyelamatkan truk dan muatannya dari kemungkinan penjarahan sementara ia berurusan dengan polisi. Yang luar biasa adalah bantuan datang tidak hanya dari sopir ekspedisi Tiga Saudara, tetapi juga dari sopir ekspedisi lain, menunjukkan bahwa solidaritas sopir ekspedisi melampaui batas perusahaan. Selama lebih dari seminggu ia harus berada di Polres, sesama sopir terus datang memberikan dukungan, bahkan bantuan materi untuk memenuhi kebutuhannya.

Strategi koordinasi yang spesifik juga digunakan: ketika ada sopir yang mengalami masalah dengan kendaraan lain yang kabur, ia akan menelepon sopir lain yang berada di depan untuk menghadang kendaraan tersebut. Sistem ini dimungkinkan karena sopir sering melakukan perjalanan di rute yang sama dan dapat mengkoordinasikan posisi mereka. Mekanisme ini menunjukkan kemampuan untuk bertindak kolektif secara cepat dan terkoordinasi, memberikan efek deterrent yang kuat.

6. Bantuan Materi dan Peminjaman Uang

Selain bantuan dalam situasi darurat dan sakit, terdapat praktik saling meminjamkan uang untuk kebutuhan pribadi sehari-hari. Peminjaman uang untuk kebutuhan seperti biaya sekolah anak atau membeli beras menunjukkan pemahaman bahwa sebagai sesama sopir, mereka menghadapi fluktuasi pendapatan yang sama dan kadang memerlukan bantuan finansial darurat untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak.

Praktik ini didasarkan pada kepercayaan yang terbangun dari interaksi sehari-hari. Tidak ada sistem formal atau kontrak tertulis, semuanya berdasarkan kepercayaan dan komitmen moral untuk mengembalikan pinjaman ketika sudah mampu. Peminjaman umumnya dalam jumlah tidak terlalu besar, cukup untuk menutupi kebutuhan mendesak tetapi tidak sampai membebani pemberi pinjaman. Tidak ada bunga yang dikenakan, dan waktu pengembalian fleksibel, disesuaikan dengan kondisi peminjam. Sistem ini berfungsi dengan baik karena komunitas sopir relatif kecil dan saling mengenal, sehingga reputasi seseorang dalam memenuhi komitmen pengembalian pinjaman diketahui oleh semua orang. Sopir yang tidak mengembalikan pinjaman akan kehilangan kepercayaan dan sulit mendapat bantuan di masa depan. Ada pemahaman kolektif tentang kapan bantuan finansial pantas diminta dan diberikan: bukan untuk keperluan konsumtif tetapi untuk kebutuhan esensial, menunjukkan kebijaksanaan dalam mempraktikkan solidaritas finansial.

7. Berbagi Informasi

Bentuk solidaritas yang sangat praktis dan berdampak langsung pada efisiensi kerja adalah berbagi informasi tentang kondisi jalan, situasi di tempat muat/bongkar, dan berbagai kejadian relevan. Dalam pekerjaan sopir ekspedisi yang sangat bergantung pada kondisi jalan dan timing, informasi real-time sangat berharga dan dapat menghemat waktu serta menghindari masalah.

Informasi yang dibagikan sangat beragam: kondisi jalan (banjir, jalan rusak, longsor), kemacetan lalu lintas, razia polisi, kondisi di tempat bongkaran (ramai atau kosong), dan informasi tentang musibah yang dialami rekan. Informasi tentang kondisi di tempat muat dan bongkar sangat penting karena mempengaruhi waktu tunggu. Dengan mengetahui kondisi di tempat tujuan, sopir dapat membuat keputusan strategis seperti memperlambat perjalanan untuk menghindari antrian puncak, atau mempercepat untuk mendapat slot bongkar lebih awal.

Observasi aktivitas grup WhatsApp menunjukkan berbagi informasi terjadi sangat dinamis sepanjang hari. Sopir yang sedang dalam perjalanan memberikan update tentang kondisi jalan yang mereka lewati. Informasi ini sangat berguna bagi sopir lain yang akan melewati rute yang sama beberapa jam kemudian. Sopir sangat responsif dalam memberikan informasi ketika ada yang menanyakan kondisi di lokasi tertentu, biasanya ada yang menjawab dalam waktu singkat.

Berbagi informasi memiliki nilai ekonomis signifikan: menghemat waktu dan bahan bakar dengan menghindari kemacetan atau rute bermasalah, dan menghindari waktu tunggu tidak produktif. Namun juga memiliki nilai sosial: ini adalah cara untuk tetap

terhubung dan menunjukkan kepedulian. Setiap kali memberikan informasi, sopir menunjukkan bahwa mereka memikirkan kesejahteraan rekan-rekan mereka.

8. Kegiatan Sosial Bersama

Para sopir memiliki kegiatan sosial di luar konteks pekerjaan yang berfungsi untuk memperkuat ikatan emosional, menciptakan kenangan bersama, dan membangun rasa kebersamaan yang melampaui hubungan profesional semata. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa hubungan di antara sopir bukan hanya hubungan kerja, tetapi juga persahabatan dan persaudaraan yang genuine.

Perusahaan memberikan dukungan untuk kegiatan sosial sopir dengan memberikan uang untuk rekreasi saat lebaran. Menariknya, sopir sering memilih menggunakan uang tersebut bukan untuk rekreasi individual tetapi untuk kegiatan berkumpul bersama seperti acara bakar-bakar, menunjukkan bahwa mereka menghargai waktu bersama dan kebersamaan lebih dari sekadar rekreasi individual.

Kegiatan sosial juga diorganisir sendiri oleh sopir ketika memiliki waktu luang, misalnya ketika berkumpul di Jakarta menjelang Tahun Baru. Mereka mengumpulkan iuran untuk membeli bahan makanan dan mengadakan acara bakar-bakar bersama. Ada tradisi berkumpul di rumah salah satu sopir, khususnya yang paling senior, menunjukkan penghormatan dan peran mereka sebagai anchor sosial komunitas. Tradisi berkumpul saat lebaran telah menjadi kebiasaan tahunan yang established.

HIPSI juga mengembangkan program sosial lebih terstruktur seperti pembagian sembako (beras dan minyak) kepada anggota menjelang lebaran, yang berfungsi seperti tabungan kolektif dikembalikan kepada anggota dalam bentuk sembako. HIPSI juga mengorganisir kegiatan rekreasi bersama seperti berenang, menunjukkan fokus tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan rekreatif.

Para sopir juga memiliki tempat pertemuan rutin yang menjadi pusat interaksi sosial, khususnya Kedai D&D di Pekanbaru. Kedai ini bukan hanya tempat makan, tetapi juga "mangkal" atau basecamp sebelum melanjutkan perjalanan. Beberapa faktor membuat kedai ini istimewa: kontinuitas historis sejak lama menciptakan rasa memiliki, responsivitas pemilik kedai yang cepat membantu, kenyamanan fisik dan psikologis yang membuat sopir merasa "di rumah", serta keamanan tempat di mana mereka dapat meminta bantuan dan merasa aman meninggalkan kendaraan.

Kedai D&D memiliki makna emosional sangat dalam bagi sopir. Salah satu informan menyebutkan bahwa tempat ini adalah "warung sejarah" dan "rasanya kalau nggak singgah di situ ada yang kurang", menunjukkan bahwa singgah di kedai ini telah menjadi ritual essential. Kedai ini telah menjadi saksi perjalanan hidup sopir dari masa lajang hingga berkeluarga, dari sopir muda hingga sopir senior, menjadi bagian integral dari kehidupan dan identitas mereka.

Observasi langsung menunjukkan kedai berfungsi sebagai pusat sosial komunitas dengan suasana relaxed dan homey. Kedai juga berfungsi sebagai information hub di mana berbagai informasi dipertukarkan secara informal, dan tempat untuk mengkoordinasikan berbagai hal. Keberadaan tempat berkumpul seperti Kedai D&D sangat penting untuk solidaritas karena memberikan ruang fisik di mana solidaritas dapat dipraktikkan dan dipelihara, memberikan stabilitas dan kontinuitas dalam

kehidupan sopir yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalan yang selalu berubah-ubah.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial antar sopir perusahaan ekspedisi Tiga Saudara terbentuk berdasarkan kesamaan profesi dan pengalaman kerja, bukan latar belakang etnis atau budaya. Solidaritas berperan sebagai mekanisme dukungan sosial dalam menghadapi risiko pekerjaan dan keterbatasan perlindungan formal. Bentuk solidaritas yang ditemukan meliputi bantuan praktis, dukungan moral, bantuan ekonomi, serta pertukaran informasi kerja. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa solidaritas sosial tersebut merefleksikan integrasi antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim. Selain interaksi langsung, pemanfaatan teknologi komunikasi memperkuat dan menjaga keberlanjutan solidaritas di tengah mobilitas kerja yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amin, I. (2024). *Angka Kecelakaan Truk di Tengah Buruknya Manajemen Transportasi*. Tirto.Id. <https://share.google/wWtURg9rDHF8GVaii>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.voll.iss2.28>
- Barjah. (2024). *Apa Saja Kekayaan Budaya Indonesia? Temukan Jawabannya di Forum ADIA*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/apa-saja-kekayaan-budaya-indonesia-temukan-jawabannya-di-forum-adia>
- Evamela, S., & Amri, E. (2023). *Solidaritas Pedagang Kaki Lima Asal Minangkabau di Pasar Cik Puan*. 5(1), 42–50.
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Hardani, Aulia, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Hariadi, U., Suratman, S., Gunawan, T., & Armawi, A. (2020). Kearifan Lokal Komunitas Sebagai Modal Sosial alam Manajemen Bencana Alam. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(2). <https://doi.org/10.22146/mgi.48548>
- Hasibuan, A., Usrah, C. R. Al, Fakhurrazi, MR, M. H., & Ketaren, A. (2024). Solidaritas Sosial Komunitas Pengemudi Ojek Online (Studi Kasus Ojek Online Marbun Delivery). *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 97–113. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.328>
- Izzah, A. N., Amalia, R., Fatkhur, M., Al, R., & Rosi, R. I. (2024). *Nilai – Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara*. 06(1), 58–68.

- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. 7, 26320–26332.
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 26–51.
- Listiana, H., & Anam, K. (2025). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. *Jurnal Lentera*, 24(1), 146–157.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Utara, U. S., & Utara, S. (2025). *Triangulasi dan Analisis Domain ; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. 6, 33–41.
- Nur, F., Jayanti, D., & Ningsih, N. S. (2025). *Solidaritas Mekanik dalam Perspektif Komunitas Motor CBR Community Samarinda*. 13(3), 114–125.
- Nuryanto, M. R. B. (2014). *Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)*. 2(3), 53–63.
- Priliantini, A., & Damayanti. (2018). Peran Media Sosial “Facebook” Dalam Membentuk Solidaritas Kelompok Pada Aksi 411 Dan 212. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(1). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i1.1359>
- Putri, S. A. (2021). *Solidaritas Sosial Komunitas Pengendara Truk: Studi Pada Komunitas Truk Canter Mania Indonesia Community (CMIC) di Kabupaten Pati*. Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. *Jakarta: Kompas Gramedia*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Rispawati. (2023). *Eksistensi Komunitas Kurir Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Palopo* [institut agama islam negeri palopo]. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8240/1/SKRIPSI RISPAWATI.pdf>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi Kede). Pustaka Pelajar.
- Safitri, I. A., & Syukur, M. (2022). Solidaritas Sosial antar Pengemudi Ojek Online dan Ojek Konvensional di Kabupaten Bone. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.26858/pjser.v1i1.24112>
- Sriyanti, L., & Ramadhani, L. R. (2021). Pembinaan Kepribadian Islami dan Solidaritas Sosial Remaja. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Edisi keti). Alfabeta.
- Sumitro, S., & Kurniawansyah, E. (2020). Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1203>